

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu inti dalam kegiatan pembelajaran adalah proses belajar mengajar. Dimana pendidikan merupakan upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kompetensi peserta didik baik dalam maupun diluar sekolah. Pendidikan ini diharapkan membentuk manusia yang mampu membangun bangsa sendiri baik secara lahir maupun batin yang menyesuaikan diri secara aktif dalam hidup dan kehidupannya. Segala program yang dirancang akan diwujudkan dalam kegiatan proses belajar mengajar yang melibatkan semua komponen pembelajaran dan akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Salah satu komponen yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar yaitu guru (Zein, 2016).

Guru berfungsi penting sebagai pendidik dan fasilitator dalam proses pembelajaran, yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru, siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Sehingga dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan menyediakan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan sesuai dengan kurikulum.

Peserta didik yang belum memiliki keterampilan berpikir kritis akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan berbagai masalah yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, pendidik dan peserta didik harus memiliki kemampuan dalam aspek komunikasi dan pemecahan masalah. Hal itu berkaitan ketika peserta didik harus memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah dengan tujuan menghadapi arus perkembangan dan juga perubahan zaman.

Keterampilan berpikir kritis diperlukan karena seseorang yang berpikir kritis mampu berpikir secara logis, menjawab permasalahan-permasalahan dengan baik dan mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus diyakini. Sehingga

pendidik harus mampu untuk memancing peserta didik untuk memiliki kemampuan kognitif berpikir kritis. Dalam penelitian ini, cara untuk mengetahui seberapa besar kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMAN 1 CIAMIS, yaitu dengan melakukan pra penelitian dengan memberikan soal kemampuan berpikir kritis pada kelas XI F SMAN 1 CIAMIS. Dilihat dari pendapat Ennis (1995) menyatakan indikator kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

“Indikator berpikir kritis terdiri dari 5 yaitu (1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), (2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*), (3) Melakukan inferensi (*inference*), (4) Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*), (5) Mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactics*)”.

Tabel 1.1
Hasil Tes Awal Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan
Indikator Menurut Ennis Pada Peserta Didik
SMAN 1 CIAMIS Tahun Ajaran 2025/2026

No	Indikator kemampuan berpikir kritis	Hasil %				
		XI F 8	XI F 9	XI F 10	XI F 11	XI F 12
1	Memberikan penjelasan yang sederhana	42,2%	32,3%	42,8%	40%	38,4%
2	Membangun keterampilan dasar	46,1%	35,2%	42,8%	36,6%	46,1%
3	Melakukan inferensi	42,3%	29,4%	39,2%	40%	50%
4	Memberikan penjelasan lebih lanjut	50%	32,3%	46,4%	46,6%	42,3%
5	Mengatur strategi dan taktik	38,4%	35,2%	46,4%	43,3%	34,6%

Berdasarkan tabel diatas, kemampuan berpikir kritis tergolong masih rendah khususnya pada kelas XI F 9 dari jumlah peserta didik 36 siswa, hanya 34 yang mengikuti pra eksperimen. Peserta didik dianggap mencapai skor maksimal pada

suatu indikator apabila memperoleh 20 poin pada indikator tersebut. Rumus yang digunakan untuk mengetahui berapa persen peserta didik yang berhasil disetiap indikatornya yaitu dengan berikut ($y = \text{hasil jumlah peserta didik yang menjawab benar pada setiap indikator} \div \text{jumlah peserta didik yang mengikuti pra penelitian} \times 100\%$)

Nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik belum mencapai diatas 50%, hasil tersebut menggambarkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada Mata Pelajaran Ekonomi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dapat melakukan perubahan dalam strategi pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif sehingga mampu melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Problem Based Learning (PBL) merupakan satu metode pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam suatu proses pemecahan masalah dengan tujuan peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari hasil pemecahan masalah. Penggunaan media dalam pembelajaran juga berperan sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik selama proses belajar dimana pembelajaran yang berlangsung tanpa adanya media pembelajaran akan mendapatkan kebosanan pada peserta didik selama pembelajaran.

Game berburu ubur-ubur ini adalah salah satu game pembelajaran yang seru, dimana dengan game ini peserta didik diminta untuk aktif. Dengan model ini diharapkan dapat menumbuhkan cara berpikir dan kemampuan memecahkan masalah agar mampu menemukan konsep suatu masalah tertentu sehingga mempengaruhi hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis akan melakukan penelitian tentang “IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DENGAN MEDIA BERBURU UBUR-UBUR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan diantaranya:

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media berburu ubur-ubur sebelum dan sesudah perlakuan?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media berburu ubur-ubur dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah-istilah yang ada pada masalah peneliti dengan maksud untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan orang-orang yang terkait dengan penelitian (Sanjaya: 2013). Terdapat dua variabel yang sesuai dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dengan Media Berburu Ubur-Ubur Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis”, dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Variabel Independen X

Menurut Sugiyono (2019: 69) Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel independennya ialah model pembelajaran PBL dengan media berburu ubur-ubur.

2) Variabel Dependen Y

Menurut Sugiyono (2019: 69) Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependennya ialah kemampuan berpikir kritis.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut, peneliti merumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dibantu media berburu ubur-ubur sebelum dan sesudah perlakuan.
- 2) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media berburu ubur-ubur dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan integrasi media edukasi sederhana seperti Berburu Ubur-Ubur dalam bidang pendidikan ekonomi.
- 2) Menambah literatur tentang efektivitas media interaktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya di tingkat sekolah menengah atas.
- 3) Menguji dan memperkuat konsep *Problem Based Learning* (PBL) sebagai model pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan konteks lokal, seperti di SMAN 1 Ciamis.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Siswa : Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar ekonomi melalui metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, sehingga siswa lebih siap menghadapi masalah ekonomi sehari-hari.
- 2) Bagi Guru : Menyediakan panduan praktis untuk menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media Berburu Ubur-Ubur dalam

pembelajaran ekonomi, sehingga dapat diversifikasi metode mengajar dan meningkatkan efektivitas kelas.

- 3) Bagi Sekolah : Berkontribusi pada pengembangan kurikulum ekonomi yang inovatif, meningkatkan kualitas pendidikan, dan menjadi referensi untuk program pengembangan guru di sekolah tersebut.
- 4) Bagi Peneliti Lain: Menjadi dasar bagi penelitian lanjutan tentang *Problem Based Learning* (PBL) dan media edukasi di bidang ilmu sosial, serta dapat diadaptasi untuk subjek pelajaran lain atau tingkat pendidikan berbeda